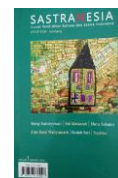


available at <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>

P-ISSN 2337-7712

E-ISSN 2598-8271

**SASTRANESIA**
Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Jombang

Volume 9

No.1, 2021

page 1-16

Article History:

Submitted:

01-01-2021

Accepted:

15-01-2021

Published:

19-01-2021

IMPERATIVE SPEECH IN THE BATAK ANGKOLA MANDAILING LANGUAGE**TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA BATAK ANGKOLA MANDAILING**Siti Marianna Hasibuan¹, Hermandra² & Charlina³**1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau****2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau****3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau**sitimarianna64@gmail.com¹, hermandra2312@gmail.com², charlin@lecturer.uri.ac.id³URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1778>

DOI: 10.32682/sastranesia.v9i1.1778

Abstract

This study aims to describe and analyze the form of function and pragmatic meaning in the Batak Angkola Mandailing language. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The author collects data by recording techniques through tapping strategies, documentation techniques, and data transcription techniques. The data analysis technique in this study begins with identifying data, classifying data, presenting data, analyzing data and concluding. Based on the data analysis, it was found that there were eight imperative speech forms in the Batak angkola Mandailing language, namely orders, prohibitions, invitations, courtesies, requests, requests, omissions and orders. In the imperative speech function, nine functions are found, namely orders, hopes, suggestions, requests, granting permits, invitations, requests, suggestions, and prohibitions. In the meanings found sixteen pragmatic imperative meanings, namely orders, requests, requests, insistences, persuasions, appeals, invitations, invitations, requests for permission, prohibitions, hopes, cursing, congratulations, suggestions, pleas and advice.

Keyword: Imperative speech, form, function and meaning of imperative pragmatics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk fungsi dan makna pragmatik dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis mengumpulkan data dengan teknik rekaman melalui strategi sadap, teknik dokumentasi, dan teknik catat atau transkripsi



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

data. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, menganalisis data dan menyimpulkan. Berdasarkan analisis data ditemukan delapan bentuk tuturan imperatif dalam bahasa batak angkola Mandailing yaitu perintah, larangan, ajakan, persilaan, permohonan, permintaan, pembiaran dan suruhan. Pada fungsi tuturan imperatif ditemukan sembilan fungsi yaitu perintah, harapan, saran, permohonan, pemberian izin, ajakan, permintaan, anjuran, dan larangan. Pada makna ditemukan enam belas makna pragmatic imperatif yaitu perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, ngelulu, dan nasihat.

Kata kunci: *Tuturan imperatif, Bentuk, Fungsi dan makna pragmatik imperatif.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu pemilik bahasa terbanyak di dunia. Indonesia juga negara multisuku dan multibahasa dengan 746 bahasa daerah di samping satu bahasa nasional atau bahasa negaranya, yakni bahasa Indonesia. Satu dari bahasa daerah itu adalah bahasa Batak (Pusat Bahasa, 2008). Pada hakikatnya, bahasa merupakan identitas suatu bangsa salah satunya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memiliki peranan yang sangat penting. Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa, 2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Bahasa bisa dikatakan sebagai alat canggih yang mampu membantu dalam dalam beberapa hal, baik itu dalam kesempatan maupun kebutuhan. Melalui bahasa manusia mampu menyampaikan segala hal yang dimaksudkan kepada orang lain.

Kabupaten Padang Lawas Utara adalah daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Batak Angkola Mandailing. Padang Lawas Utara memiliki bahasa daerah yang khas yaitu bahasa Batak Angkola Mandailing yang dialek bahasanya berbeda dengan bahasa Batak lainnya. Masyarakat Padang Lawas Utara berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Dengan berkomunikasi tersebut, masyarakat sudah melakukan tuturan. Menurut KBBI (Depdiknas, 2005:1231), tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Menurut Leech, 1993:20 tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Sehubungan dengan pengertian tuturan diatas, tuturan dapat disebut sebagai salah satu

kajian teori pragmatik yaitu tindak tutur yang melibatkan , pembicara, pendengar dan konteks. Sesuatu yang di tuturkan kepada seseorang atau terhadap mitra tutur baik itu berupa ujaran, ucapan yang ada pada saat berkomunikasi.

Secara singkat pragmatik merupakan kajian yang membahas tentang makna. Dalam pragmatik bahasa yang dituturkan dapat dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa yang berupa (konteks). Berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari struktur bahasa secara internal, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1). Menurut Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Maksudnya, pragmatik mengkaji tentang makna. Setiap yang diucapkan penutur terhadap lawan tuturnya melalui bahasa, maka lawan tutur atau pendengar harus menjelaskan apa yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan konteksnya.

Dalam bahasa Indonesia, imperatif merupakan suruhan. Menurut Keraf (1990: 206), tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan kalimat memerintah dan meminta seseorang untuk melakukan apa yang diperintahkan. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan maksudnya, ada yang secara langsung atau tidak langsung.

Bentuk tuturan imperatif merupakan tuturan yang di dalam tuturannya terdapat penanda atau pemarah yang bermaksud agar lawan tutur dapat melakukan sesuatu sesuai dengan perintah yang ucapkan penutur. Menurut Rahardi (2005:79), tuturan imperatif dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam. Lima macam tuturan imperatif tersebut, antara lain: imperative biasa, imperative permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Secara pragmatik, tuturan imperatif memiliki fungsi yang berbeda-beda, yakni bisa berupa permohonan, larangan, pemberian izin, ajakan, dan permintaan. Dalam pembagian jenis-jenis kalimat bahasa Prancis menurut Dubois (1984 :201), imperatif mempunyai beberapa fungsi tuturan, sebagai berikut : untuk memberikan perintah, harapan, saran, larangan, dan permintaan. Selanjutnya, Rahardi (2005: 93) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Rahardi (2005:79) membagi makna tuturan imperatif menjadi 17 bagian, yakni: tuturan imperatif yang mengandung makna perintah, makna suruhan, makna permintaan, makna permohonan, makna desakan, bujukan, makna imbauan, makna persilaan, makna ajakan, makna

permintaan izin, makna larangan, makna harapan, makna umpatan, makna mengizinkan, makna selamat, makna anjuran, dan makna ngelulu.

Pada penelitian ini, Penulis ingin memberikan kajian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang bentuk dan makna saja. Namun, pada penelitian ini penulis mengkaji tentang bentuk, fungsi dan makna pragmatic imperatif dalam bahasa Batak angkola Mandailing.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan yaitu dimulai dari Juli 2020- Januari 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari percakapan dalam bahasa Batak Angkola Mandailing yang penulis dapatkan dari tuturan yang di ucapkan penutur terhadap lawan tuturnya. Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan yang diucapkan penutur terhadap lawan tuturnya yang melibatkan konteks. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik rekam dengan menggunakan strategi menyadap, teknik dokumentasi, dan teknik catat atau transkripsi data. Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data, menganalisis data, dan menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

BENTUK TUTURAN IMPERATIF

Bentuk tuturan imperatif perintah

Data : “*Ngotboho*, kema hamu tu kobun mambabat.”

Terjemahan : “*Bangunlah* kamu, kalian mau pergi ke kebun mambabat.”

Konteks: Tuturan ini disampaikan oleh seorang Adik perempuan kepada seorang Abang yang masih tidur, dikarenakan mau pergi mambabat.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif perintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata kerja dasar dan berpartikel-*lah* dalam tuturan *ngotboho*. Tuturan yang terdapat kata kerja dasar yaitu *ngot* yang berarti bangunan *bo ho* yang berarti lah kamu. Apabila digabung menjadi *ngotbo* yang memiliki arti *bangunlah*. Kata *ngotbo* merupakan bentuk tuturan imperatif perintah karena mempunyai ciri-ciri kata kerja dan berpartikel-*lah*.

Bentuk tuturan imperatif larangan

- Data : “*Ulang* kutci pittumi da, huakkat do ulai kipas i non, aupe milasan do au non.”
Terjemahan : “*Jangan* kunci pintumu itu ya, aku angkat lagi kipas itu nanti, aku juga kepanasan.”
Konteks : Diturunkan oleh seorang Adik kepada Abangnya. Seorang Adik meminjamkan kipas ke Abangnya, namun kipas tersebut akan diambil kembali apabila Adik kepanasan.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif larangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *ulang* yang berarti *janggan*. Kata *ulang* yang menjadi penanda bentuk tuturan imperatif larangan pada tuturan tersebut. Tuturan yang disampaikan seorang Adik kepada Abangnya tersebut melarang Abangnya untuk tidak mengunci pintu.

Bentuk tuturan imperatif ajakan

- Data : “*Ketabe* kak mamboli panganon ni huting.”
Terjemahan : *Ayolah* kak membeli makanan kucing.
Konteks : Diturunkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur yang sedang tiduran. Penutur mengajak lawan tutur untuk membeli makanan kucing di karenakan makanan sudah habis.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif ajakan, dikarenakan pada tuturan ini terdapat pemarkah *keta* yang berarti *ayodanpartikel-lah* yaitu *be* dapat ditambahkan pada kedua kata itu. Hal ini juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut seorang penutur mengajak lawan tuturnya membeli makanan kucing.

Bentuk tuturan imperatif persilaan

- Data : “*Silakan* masuk hamu. Tai, ulang ribut da, lagi sumbayang nangudakku”
Terjemahan : *Silakan* masuk kalian. Tapi, jangan ribut ya, Bibikku lagi shalat.
Konteks : Diturunkan oleh penutur kepada lawan tuturnya ketika sedang temannya bertamu ke rumah.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif persilaan, dikarenakan pada tuturan ini terdapat pemarkah *silakan* yang merupakan bentuk dari tuturan imperatif persilaan. Hal ini juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut penutur memperbolehkan teman-temannya untuk masuk ke rumah dengan satu syarat jangan ribut dikarenakan bibiknyasedang shalat.

Bentuk tuturan imperatif permohonan

- Data : "Atcogot tanding au da siaran langsung persahabatan rap halak luar pekanbaru. *Mohon* doa on au da su monang"
- Terjemahan : Besok aku mau tanding siaran langsung persahabatan sama orang luar pekanbaru, mohon doakan aku agar menang.
- Konteks : Dituturkan oleh Mari kepada keluarganya pada saat berkumpul di teras rumah.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk tuturan imperatif permohonan, dikarenakan pada tuturan ini terdapat pemarkah *mohon* yang merupakan bentuk dari tuturan imperatif permohonan. Hal ini juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Bentuk tuturan imperatif permintaan

- Data : "*Cubo* joloi tabo doi, Tabo kan. Tai hurang dai doda".
- Terjemahan : Coba dulu enak itu, enakkan. Tapi, kurang rasanya.
- Konteks : Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang anak kepada bibinya pada saat mau makan bakso.

Data di atas termasuk kedalam bentuk tuturan imperatif permintaan. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *cubo* yang berarti *coba*. Dalam tuturan di atas seorang anak meminta bibinya untuk mencoba bakso yang telah diberikannya.

Bentuk tuturan imperatif pembiaran

- Data : "*Padiar* songoni nakkon sujama i milas tanganmu non"
- Terjemahan : *Biar* saja seperti itu, tidak usah dipegang, nanti panas tanganmu.
- Konteks : Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur meminta dia untuk tidak memegang cabai tersebut.

Data di atas termasuk kedalam bentuk tuturan imperatif pembiaran. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *padiar* yang berarti *biar*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya, dimana pada saat itu penutur meminta lawan tuturnya untuk tidak memegang cabai tersebut, agar tangan lawan tutur tidak panas.

Bentuk tuturan imperatif suruhan

- Data : "*Tolong* jo buat hp ku di kamar, su telpon apakku, malungun au"
- Terjemahan : *Tolong* dulu ambil hp ku di kamar, supaya ku telpon ayahku, rindu aku.
- Konteks : Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur menyuruh lawan tutur untuk mengambil hp nya di kamar.

Data di atas termasuk kedalam bentuk tuturan imperatif suruhan. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *tolong*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya, dimana pada saat itu penutur menyuruh lawan tuturnya untuk mengambil hp nya, dikarenakan penutur ingin menelpon orang tuanya.

FUNGSI TUTURAN IMPERATIF

Fungsi tuturan imperatif perintah

Data : “*Sulang* au mangan kak”
Terjemahan : *Suap* aku makan kak.
Konteks : Tuturan di atas diucapkan penutur kepada lawan tuturnya. Saat itu lawan tutur sedang makan, dan penutur menghampirinya bermaksud untuk makan.

Data di atas termasuk kedalam fungsi tuturan imperatif perintah. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kata *sulang* yang berarti *suap*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya, dimana pada saat itu penutur memerintahkan lawan tutur untuk menyuapkan nasi ke mulutnya penutur. Hal tersebut dilihat dari reaksi lawan tutur yang langsung menyuapkan nasi ke mulut penutur.

Fungsi tuturan imperatif harapan

Data : “*Huoban* ma mulak huting on da, *nakkon si ragu hamu anggo giot maligi sangape marmayam tu bagas*”
Terjemahan : Aku bawa pulang kucing ini ya, *tidak usah ragu kalian kalau mau melihat atau bermain ke rumah*.
Konteks : Tuturan di atas diucapkan penutur kepada lawan tutur. Saat itu penutur sedang bermain ke rumah temannya dan membawa kucing tersebut ke rumah temannya.

Data di atas termasuk kedalam fungsi tuturan imperatif harapan. Penanda yang digunakan pada tuturan tersebut adalah kalimat *nakkon si ragu hamu anggo giot maligi sangape marmayam tu bagas* tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dalam bentuk kalimat deklaratif. Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penutur menginformasikan lawan tutur untuk tidak ragu berkunjung dan bermain ke rumahnya untuk melihat kucing itu kembali. Tetapi, makna yang sebenarnya dari tuturan yang diucapkan oleh penutur mempunyai fungsi sebagai harapan yaitu mengharapkan lawan tutur untuk datang kembali lagi ke rumahnya untuk berkunjung bermain serta melihat kucing. Terdapat pada kalimat *nakkon suragu hamu* yang berarti tidak usah ragu kalian.

Fungsi tuturan imperatif saran

Data : “*Oban tu dokter gigan* su dicabut ia iponmi namarlubang i”
Terjemahan : *Bawa ke dokter gigi* biar dicabutnya gigimu yang berlobang itu.
Konteks : Tuturan di atas diucapkan lawan tutur kepada penutur yang sedang sakit gigi gara-gara gigi berlubang.

Data diatas termasuk kedalam fungsi tuturan imperatif saran. Dari analisis konteks di atas dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dalam bentuk kalimat deklaratif. Dari analisis konteks di atas dapat diketahui bahwa penutur memberi saran kepada lawan tutur yaitu *oban tu dokter gigan* yang berarti *bawa ke dokter gigi*. Tuturan tersebut tujuannya untuk sebaiknya pergi ke dokter gigi untuk cabut gigi. Tuturan ini merupakan tuturan deklaratif yang mempunyai fungsi saran karena dilihat dari reaksi lawan tutur kurang menerima saran darinya, karena jika memanggil dokter harus pakai biaya yang mahal.

Fungsi tuturan imperatif permohonan

Data : *Mohon jo au* palan dah, masaja lojana marlojong sajo mulai nakkin.
Terjemahan : *Kumohon* pelanlah, sudah capek lari terus dari tadi.
Konteks : Tuturan diatas disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang olahraga jogging.

Data di atas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif permohonan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *mohon jo au* yang berarti *kumohon* yang memiliki arti permohonan. Bila dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya, kata *mohon jo au* menandakan fungsi tuturan imperatif permohonan. Pada tuturan tersebut penutur memohon kepada lawan tutur untuk memperlambat jalannya dikarenakan penutur sudah lelah lari terus.

Fungsi tuturan imperatif pemberian izin

Data
Penutur : “*Tola de au juguk dison?*”
Lawan tutur : *tola ia leh, juguk boho*
Terjemahan
Penutur : “*Boleh* aku duduk di sini?”
Lawan tutur : tentu bolehlah, *duduklah*
Konteks : Tuturan diatas disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang duduk sendirian.

Data diatas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif pemberian izin. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *tola* yang berarti *boleh* memiliki arti meminta izi. Adanya kata *juguk boho* atau *duduklah* yang memiliki arti pemberian izin. Pada tuturan tersebut penutur meminta izin kepada lawan tuturnya untuk duduk di sebelahnya atau di kursi kosong dan lawan tutur memberikan izin. Hal ini

dapat di lihat dari reaksi lawan tutur yang mengatakan kata *jugukbo* atau *duduklah*.

Fungsi tuturan imperatif ajakan

Data : “*Keta* sumbayang maghrib tu masojid kak”
Terjemahan : *Ayo* shalat maghrib ke mesjid kak
Konteks : Tuturan diatas disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk shalat maghrib di mesjid. Yang mana pada saat itu sudah mau masuk waktu shalat maghrib.

Data di atas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif ajakan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *keta* atau *ayo* yang memiliki arti mengajak. Pada tuturan tersebut penutur mengajak lawan tuturnya untuk shalat maghrib di mesjid. Tuturan ini merupakan tuturan imperatif yang mempunyai fungsi sebagai ajakan karena ajakan dari penutur didengarkan oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi lawan tutur yang langsung mengiyakannya dan bersiap-siap untuk pergi ke mesjid.

Fungsi tuturan imperatif permintaan

Data : “*Roho* tubagas nai an da kak, su tajalaki sanga idia dibeana ko nakkin cas ki.
Terjemahan : *Datang kamu* ke rumah ku ya kak, suapay kita cari dimana kamu letakkan casku.
Konteks : Tuturan diatas disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang telah menghilangkan casnya.

Data diatas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *ro ho* atau *datang kamu* yang memiliki arti permintaan. Pada tuturan tersebut penutur meminta lawan tutur untuk datang ke rumahnya untuk sama-sama mencari cas yang telah dihilangkannya. Tuturan ini merupakan tuturan imperatif yang mempunyai fungsi sebagai permintaan karena permintaan dari penutur didengarkan dan dilaksanakan oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi lawan tutur yang langsung mengikuti penutur menuju rumahnya.

Fungsi tuturan imperatif anjuran

Data : “Musim udan sannari, *makana* akkon malo iba manjaga kesehatan niba”
Terjemahan : Musim hujan sekarang, *makanya* harus pandai menjaga kesehatan.
Konteks : Tuturan di atas diucapkan penutur kepada lawan tuturnya. Saat itu sedang berada di luar dan kehujanan.

Data di atas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif anjuran. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *makana* yang berarti *makanya* yang berfungsi

anjaran. Pada tuturan tersebut penutur mengatakan untuk menjaga kesehatan di musim hujan ini. Maksud dari tuturan tersebut selain untuk menjaga kesehatan penutur menganjurkan untuk membeli vitamin dikarenakan sudah kehujanan. Tuturan merupakan tuturan imperatif yang mempunyai fungsi sebagai anjaran karena anjaran dari penutur didengarkan dan dilaksanakan oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi lawan tutur yang langsung mengiyakan dan setelah hujan reda membeli vitamin di apotek.

Fungsi tuturan imperatif larangan

Data : “Sip jolo ho, *natola ribut dison* giot kuliah online au”
Terjemahan : Diam dulu kamu, *tidak boleh ribut disini* mau kuliah online aku.
Konteks : Tuturan di atas diucapkan penutur kepada lawan tuturnya. Saat itu penutur sedang melaksanakan kuliah online dan lawan tutur sedang bernyanyi dan mengganggu penutur.

Data di atas termasuk ke dalam fungsi tuturan imperatif larangan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *natola ribut di son* yang berarti *tidak boleh ribut di sini* sebagai fungsi larangan jangan ribut. Pada tuturan tersebut penutur melarang lawan tutur untuk jangan ribut dikarenakan dia sedang kuliah online. Tuturan ini merupakan tuturan imperatif yang mempunyai fungsi sebagai larangan karena larangan dari penutur didengarkan dan dilaksanakan oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat dari reaksi lawan tutur yang langsung diam.

MAKNA PRAGMATIK IMPERATIF

Makna pragmatik imperatif perintah

Data : “Akke sip ko, *Makkuling* beho dek”
Terjemahan : Kenapa diam? *Bicara* dek.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Saat itu lawan tuturnya diam terus tidak mau berbicara.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif perintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *makkuling* yang berarti *bicara* atau bercakap. Pada tuturan tersebut penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk berbicara, dikarenakan lawan tutur belum ada sama sekali mengeluarkan suara.

Makna pragmatik imperatif permintaan

Data 1 : “Adong giot patidahononku diho, tai *ulang* ko tagis da siap maligina”
Terjemahan : Ada yang mau aku tunjukkan samamu, tapi kamu *jangan* menangis setelah melihatnya.
Konteks : Tuturan ini disampaikan penutur kepada lawan tuturnya, yang mana pada saat itu penutur ingin memberikan video singkat kepada lawan tuturnya.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *ulang* yang berarti *jangan* pada tuturan tersebut. Yang mana kata *ulang* merupakan penanda makna pragmatik imperatif permintaan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Pada tuturan tersebut penutur meminta lawan tutur untuk tidak menangis. Kata *ulang* apabila dikaitkan dengan konteks bermakna meminta lawan tutur untuk tidak menangis setelah melihat video sedih di *instagram*.

Makna pragmatik imperatif permohonan

Data : “*Mohon* jo geser, giot lewat uda i”
Terjemahan : *Mohon* dulu geser, mau lewat paman itu.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya ketika tamu hendak mau masuk ke rumah.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif permohonan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *mohon* pada tuturan tersebut. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Pada tuturan tersebut penutur memohon untuk bergeser sedikit dari tempatnya dikarenakan tamu mau lewat

Makna pragmatik imperatif desakan

Data : “*Naron* borngin *akkon siap* tugas mi”
Terjemahan : Nanti malam *harus siap* tugas mu.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya untuk segera menyiapkan tugas nya, dan diharuskan malam ini siap, karena besok sudah harus dikumpul.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kata *akkon siap* yang berarti *harus siap* yang terlihat makna desakan. Pada tuturan tersebut penutur mendesak lawan tuturnya untuk menyelesaikan tugasnya malam ini, dan desakannya harus siap.

Makna pragmatik imperatif bujukan

Data : “*Ho ma kakaku najogina*, habiskon majo deba indahan kon”
Terjemahan : *Kamulah kakaku yang paling cantik*, habiskalh dulu sebagai nasiku ini.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang makan bersamanya, ia membujuk lawan tuturnya karena tidak menghabiskan makanannya, dan berharap kakaknya menghabiskan makanannya.

Data diatas termasuk ke dalam makna yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Hal ini dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan

tersebut. Kata *ho ma kakaku najogina* yang berarti *kamulah kakaku yang paling cantik* termasuk ke dalam makna pragmatik imperatif bujukan. Pada tuturan tersebut membujuk lawan tuturnya karena tidak bisa menghabiskan makanannya sendiri, dan berharap kakaknya menghabiskan makanannya.

Makna pragmatik imperatif imbauan

Data : "Sudiboto hamu mada, su *marhati-hati* hamu di sadun"
Terjemahan : Asal kalian tahulah, supaya *hati-hati* kalian disana.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yang mana pada saat itu penutur berceramah tentang sebagai seorang perempuan harus berhati-hati dimanapun berada.

Data di atas termasuk ke dalam yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pada tuturan *marhati-hati* yang berarti *hati-hati* tersebut, penutur mengimbau jamaahnya lawan tuturnya untuk berhati-hati sebagai perempuan apalagi jauh dari keluarga.

Makna pragmatik imperatif persilaan

Data : "Anggo giot obanonmu mulak, *oban ma*"
Terjemahan : Kalau mau dibawa pulang, *bawalah*.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yang mana pada saat itu penutur meminta kelapa.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan. Pada tuturan *oban ma* yang berarti *bawalah* tersebut penutur mempersilakan lawan tuturnya untuk membawa kelapa yang dimintanya.

Makna pragmatik imperatif ajakan

Data : "Rap ma hita mangan *da*".
Terjemahan : Sama kita makan *ya*.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yaitu penutur mengajak lawan tuturnya untuk sama-sama makan.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif ajakan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan ini. Penanda dalam tuturan ini yaitu adanya kata *da* yang berarti *ya* yang merupakan penanda akhir untuk sebuah ajakan. Pada tuturan tersebut penutur mengajak lawan tuturnya untuk makan sama-sama.

Makna pragmatik imperatif permintaan izin

Penutur	: Wo nanguda, <i>atcogot manyogot kira-kira jam 8 giot tu pekanbaru au mamboli cas leptop.</i>
Lawan tutur	: kemani, hati-hati hamu namaroban motor i.
Terjemahan	
Penutur	: Bibi, <i>besok pagi kira-kira jam 08.00 aku mau ke Pekanbaru membeli cas leptop</i>
Lawan tutur	: <i>pergilah</i> , hati-hati bawa motor itu.
Konteks	: Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur ketika hendak meminta izin pamit pergi ke Pekanbaru.

Data di atas termasuk ke dalam bentuk makna pragmatik imperatif permintaan izin. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan ini. Penanda dalam tuturan ini yaitu adanya kalimat *atcogot manyogot kira-kira jam 8 giot tu pekanbaru au mamboli cas leptop* yang berarti *besok pagi kira-kira jam 08.00 aku mau ke Pekanbaru membeli cas leptop*. Tuturan tersebut memiliki arti meminta izin untuk pergi ke pekanbaru, dan didukung juga oleh kata *kemani* yang berarti *pergilah* menandakan adanya pemberian izin oleh lawan tutur.

Makna pragmatik imperatif larangan

Data	: " <i>Ulang dokkon</i> songoni. Atcit roha nia non"
Terjemahan	: <i>Jangan bilang</i> seperti itu, sakit hati dia nanti
Konteks	: Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang bercerita di teras rumah.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan dapat ditandai pada kata *ulang dokkon* yang berarti *jangan bilang*. Jika dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya, kata *ulang dokkon* termasuk tuturan yang bermakna melarang. Pada tuturan tersebut penutur melarang lawan tuturnya untuk jangan mengatakan hal yang membuat orang lain sakit hati.

Makna pragmatik imperatif harapan

Data	: " <i>Mudah-mudahan</i> kecet ni hitaon adong manfaatna, harana kecet i adong nasumanfaat adong na manfaat.
Terjemahan	: <i>Mudah-mudahan</i> cerita kita ini ada manfaatnya, dikarenakan cerita itu ada yang bermanfaat ada yang tidak bermanfaat.
Konteks	: Tuturan ini disampaikan oleh Ustadz yang berceramah menggunakan bahasa Batak Angkola Mandailing, yang mana isi ceramahnya ustadz berharap ceramahnya bermanfaat karena sebagian cerita ada yang tidak bermanfaat.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Kata *mudah-mudahan* bermakna harapan. Pada tuturan

tersebut ustadz berharap bahwa cerita yang disampaikannya semoga bermanfaat, dikarenakan ada cerita yang tidak bermanfaat.

Makna pragmatik imperatif umpatan

Data : “Sugari *madabu* do ia”
Terjemahan : “Seharusnya *jatuh* dia”
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh seorang penutur kepada orang yang membawa motor ngebut di jalan, dan dia memberi umpatan.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Kata *madabu* yang berarti *jatuh* disampaikan penutur kepada orang yang mengebut merupakan umpatan. Tuturan *madabu* yang disampaikan penutur kepada orang yang sedang mengebut bermakna umpatan agar yang mengebut tadi jatuh, dikarenakan penutur kesal melihatnya.

Makna pragmatik imperatif ucapan selamat

Data : “*Selamat sampai tujuan* da nanguda, hati-hati”
Terjemahan : *Selamat sampai tujuan* ya bibi, hati-hati.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang mau berangkat ke Medan.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ucapan selamat. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Kata *selamat sampai tujuan* yang disampaikan penutur tersebut bermakna ucapan selamat. Penutur mengucapkan selamat sampai tujuan kepada lawan tuturnya yang mau pergi ke Medan.

Makna pragmatik imperatif anjuran

Data : “*Anggo porrohamu mamboli rok i, tu Allae an ma boli*”
Terjemahan : *Kalau kamu ingin membeli rok itu, ke Alle saja beli.*
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang mencari rok.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Hal ini dapat dilihat konteks yang melatarbelakangi. Kata *anggo porrohamu mamboli rok i, tu Allae an ma boli* yang berarti *kalau kamu ingin membeli rok itu, ke Alle saja beli*. Pada tuturan tersebut berperasan sebagai tuturan yang bermakna anjuran. Pada tuturan tersebut lawan tutur ingin

membeli rok dan penutur menganjurkan untuk membelinya ke allea saja dikarenakan murah.

Makna pragmatik imperatif ngelulu

Data : *"Pangan ma sudena, nakkon su sisaon be, su namarsambali kai managn"*
Terjemahan : *Makan saja semuanya, tidak usah disisain*, biar tidak pakai sambal kami makan.
Konteks : Tuturan pada data ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang sedang makan.

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif neglulu, dimana kata *nakkon su sisaon* bermakna menyuruh, kata *nakkon su sisaon* be bermakna melarang. Jadi, pada tuturan tersebut bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah melarang untuk menghabiskan sambal tersebut.

Makna pragmatik imperatif nasihat

Data : *"Pade pade hamu nasikola i da nang, sumbayang ulang lupa"*
Terjemahan : *Baik-baik kalian yang sekolah itu nak*, sholat jangan lupa.
Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya ketika sedang duduk santai di teras rumah. Penutur menasihati lawan tutur untuk baik-baik sekolahnya.

Data di atas termasuk ke dalam tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif nasihat. Hal ini dilihat dari konteks yang melatarbelakangi. Kata *pade pade hamu nasikola i da nang* yang berarti *baik-baik kalian yang sekolah itu nak* mengandung makna nasihat. Yang mana lawan tutur menasihati anaknya untuk baik-baik sekolahnya dan jangan lupa sholat.

Simpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat bentuk, fungsi dan makna pragmatik imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. Hasil penelitian ditemukan tuturan imperatif yakni imperatif perintah, larangan, ajakan, persilaan, permohonan, permintaan, pembiaran dan suruhan. Fungsi tuturan imperatif tersebut adalah imperatif perintah, harapan, saran, permohonan, pemberian izin, ajakan, permintaan, anjuran, dan larangan. Selanjutnya makna pragmatik imperatif yang terdapat dalam bahasa Batak Angkola Mandailing adalah makna pragmatik imperatif perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, ngelulu, dan nasihat. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tuturan imperatif dari berbagai aspek lainnya, seperti kesantunan tuturan imperatif dari aspek struktur tuturan imperatif.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, S.Takdir. 1978. *Tata Baru Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta:Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan.1998. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggrianingsih, Risda. 2017. "Analisis Kalimat Deklaratif Dan Kalimat Interogatif Dalam Talk Show "Mata Najwa" Di Youtube Unggahan Januari 2017". *Skripsi*. Purwokerto: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Badudu, J.S. 1985. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia. Hal 55-56
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dubois, Jean dan Rene Lagane. (1973). *Comment Apprendre le vocabulaire niveau 3*. Paris : Larouse.
- Efarianti, Deka. 2016. "Tuturan Imperatif dalam Serial Komedi Malam Minggu Miko". *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Faizah, Hasnah dan Hermendra. 2007. *Retorika*. Pekanbaru: Cendekia Insani Pekanbaru.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indri , Warmida. 2019. "Tuturan Imperatif dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad". *Skripsi*. Pekanbaru:Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Ipanilidia Nababan. 2018. "Tuturan Imperatif Bahasa Batak Toba dalam Upacara Adat Kematian". *Skripsi*. Pekanbaru:Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Keraf, Samapra. 2005.Kadhipta. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahas Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti.2008. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offes, Bandung.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Purwo, Bambang Kawati. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa : Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa. 2008.*Bahasa dan PetaBahasa di Indonesia*.Jakarta: PusatBahasaDepatemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ramadhani, Wulan. 2017. "Tuturan Imperatif dalam Naskah Drama Obladi Oblada Tiga Naskah Drama Terpilih Karya Dasri Al-Mubary". *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Suwiryo, Adhika Irlang. 2008. "Tuturan Bermakna Perintah Berdasarkan Intonasi Imperatif, Deklaratif, Dan Interogatif Dalam Komedi Situasi Office Boy". *Skripsi*. Depok: Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi. Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.s